



DOK. PRIBADI

Tidak Ada yang Tidak Bisa

SEBUAH amplop kuning tergeletak di meja kerja saya. Saat saya buka, ada dua buah buku.

Satu untuk saya dan satu lagi untuk istri saya. Buku untuk saya dihiasi dengan tulisan tangan yang berbunyi, “Bapak Handoko Wignjowargo yang sangat saya hormati hormai dan cintai. Semoga Tuhan YME senantiasa memberkati Anda dan keluarga. Sehat, bahagia, dan sejahtera selalu.” Pada akhir kalimat itu terdapat tulisan “salam hormat” dan tertanggal 16/2-2009, serta dibubuhi tanda tangan dari seorang dengan sejarah yang panjang: Karmaka Surjaudaja!

Buku itu saya terima sekitar tiga minggu sebelum buku beliau yang berjudul *Tidak Ada yang Tidak Bisa* resmi dipublikasikan pada sebuah acara di salah satu stasiun televisi swasta ternama. Kala itu, saya juga hadir sebagai undangan. Tentu saja, saya merasa sangat terhormat menerima buku tersebut dari jauh hari. Lembar demi lembar halaman saya baca dan buku setebal 279 halaman itu pun tuntas saya baca. Buku tersebut membuat saya tambah hormat kepada beliau yang sudah saya kenal cukup lama.

Pertemuan pertama dengan Pak Karmaka akan terus membekas di hati saya karena begitu tidak mengenakkan. Ada peristiwa ketika salah satu klien saya mengalami konflik dengan salah satu keponakan beliau. Karena konfliknya menajam, saya pun berkomunikasi dengan Ibu Rukita, putri sulung Pak Karmaka, yang saya kenal dekat.

Saat saya berbicara dengan Ibu Rukita, tiba-tiba, seorang pria tua dan sederhana menyalami saya seraya berkata, “Saya minta maaf kalau ada kesalahan keponakan saya.” Saat itu, saya tidak dapat bicara apa-apa. Perasaan saya menjadi sangat tidak enak. Seorang yang demikian terhormat telah menunjukkan teladan yang luar biasa kepada saya.

Rupanya, bukan itu saja. Beliau juga memberikan nomor telepon genggam dan berpesan segera menghubunginya kalau ada masalah lagi. Berawal dari kejadian itu, saya sering berhubungan dengan Pak Karmaka, baik via telepon maupun pesan singkat (*short message service* atau *SMS*).

Yang tidak akan pernah saya lupakan adalah setiap kali saya mengirim *SMS*, beliau selalu membalasnya dengan menelepon serta menyapa, “Handoko yang saya cintai.” Karena sapaan yang khas itu, saya tidak pernah salah

menebak bahwa menelepon adalah Pak Karmaka, meskipun beliau menelepon dari *private number* atau nomor telepon lain.

Saat saya bertelepon dengan beliau, ada satu kalimat lagi yang sering saya dengar dan betul-betul membuat saya terkesan. Setiap kali saya bertanya, “Sehat, Pak?”, jawaban beliau hampir selalu sama, “Saya tidak sehat, tapi saya bertahan hidup”.

Walau saya tahu beliau sakit cukup lama, mendengar kata-katanya yang realistik sekaligus tetap optimistik, saya langsung menyimpulkan bahwa semangatnya memang luar biasa. Bagi saya, hal itu menjadi keteladanan tersendiri. Saat menghadapi masalah, saya selalu mengambil analogi Pak Karmaka, “Saya punya masalah, tapi saya akan selamat.”

Pengalaman lain yang cukup menghebohkan adalah saat saya akan pergi ke Bali. Saya mendapat informasi yang membuat saya senang awalnya: saya satu pesawat dengan Pak Karmaka. Beliau bersama dengan rombongan Bank NISP akan melawat ke Bali. Hanya, saya kelabakan waktu mengetahui bahwa Pak Karmaka ternyata duduk di kelas ekonomi. Dengan segala upaya, saya bersikeras pindah ke kelas ekonomi yang sudah penuh karena *di-booking* Bank NISP. Tentu saja saya tak ingin peristiwa tidak mengenakkan terulang kembali karena saya duduk di kelas bisnis, sementara Pak Karmaka di kelas ekonomi.

Buku yang ditulis oleh seorang tokoh jurnalistik ini mengungkap banyak sekali kejujuran. Dalam buku ini, pembaca bisa melihat Pak Karmaka sebagai “orang biasa”. Jarang kita melihat biografi orang besar yang mengungkap sisi-sisi negatif dalam hidupnya, seperti cerita tentang keinginan membunuh orang atau percobaan bunuh diri yang lebih dari sekali.

Cerita tentang keputusan juga diungkap dengan jujur, juga kemarahan-kemarahannya. Justru, pengungkapan hal-hal yang “biasa” itu yang membuat Pak Karmaka luar biasa. Beliau luar biasa karena “biasa”. Beliau luar biasa karena orang-orang melihat beliau seperti orang “biasa” sehingga bisa menjadi panutan siapa saja. Kalau bagi Pak Karmaka tidak ada yang tidak bisa, bagi kita pun tidak ada yang tidak bisa. ●

Penulis adalah Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing dan public speaker di bidang people and business development yang beralamat di handoko@wignjowargo.com.